
Pengaruh Stigma Sosial terhadap Perawatan Gangguan Mental di Indonesia

FARHA AUDINA AMALIA NST

Abstrak

Stigma sosial terhadap gangguan mental masih menjadi salah satu tantangan utama dalam perawatan kesehatan mental di Indonesia. Meskipun kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental semakin meningkat, masyarakat masih sering memandang individu dengan gangguan mental secara negatif, menganggap mereka sebagai "lemah" atau "gila". Stigma ini berpotensi memperburuk kondisi individu yang menderita gangguan mental, menghalangi mereka untuk mencari perawatan yang dibutuhkan, serta meningkatkan rasa malu dan isolasi sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh stigma sosial terhadap perawatan gangguan mental di Indonesia, dengan fokus pada bagaimana stigma dapat mempengaruhi keputusan individu dalam mengakses perawatan serta dampaknya terhadap kualitas hidup mereka. Pembahasan ini mengungkapkan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mengurangi stigma sosial, serta pentingnya peran pendidikan, media, dan kebijakan kesehatan dalam mengubah persepsi masyarakat tentang gangguan mental. Selain itu, artikel ini juga menyoroti pentingnya dukungan sosial dalam proses pemulihan individu dengan gangguan mental. Dengan memahami hubungan antara stigma sosial dan perawatan kesehatan mental, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan akses dan kualitas perawatan kesehatan mental di Indonesia.

Kata Kunci: *stigma sosial, gangguan mental, perawatan kesehatan mental, Indonesia, dukungan sosial.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Gangguan mental merupakan salah satu masalah kesehatan yang semakin mendapatkan perhatian di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 1 dari 4 orang di dunia diperkirakan akan mengalami gangguan mental pada suatu titik dalam hidup mereka. Di Indonesia, prevalensi gangguan mental juga cukup tinggi, dengan sekitar 19% penduduk mengalami gangguan mental emosional berdasarkan survei kesehatan rumah tangga. Namun, meskipun masalah kesehatan mental semakin diakui sebagai isu kesehatan yang serius, stigma sosial yang melekat pada individu dengan gangguan mental masih menjadi hambatan besar dalam perawatan mereka.

Stigma sosial terhadap gangguan mental merujuk pada pandangan negatif dan diskriminasi yang diterima oleh individu dengan kondisi kesehatan mental tertentu. Dalam masyarakat Indonesia, stigma ini seringkali berakar dari pandangan tradisional yang menganggap gangguan mental sebagai hasil dari kelemahan karakter, ketidakmampuan spiritual, atau bahkan kutukan. Pandangan ini dapat memperburuk pengalaman penderita gangguan mental, karena mereka sering dipandang sebelah mata, diasingkan, dan diberi label buruk. Hal ini menyebabkan mereka cenderung merasa malu untuk mengungkapkan kondisi mereka dan enggan mencari bantuan medis atau psikologis.

Fenomena stigma sosial terhadap gangguan mental ini memiliki dampak signifikan terhadap cara individu mengakses perawatan. Penelitian menunjukkan bahwa stigma yang kuat dapat menyebabkan individu dengan gangguan mental merasa terisolasi dan enggan mencari pengobatan, meskipun mereka mungkin memerlukan bantuan profesional untuk mengelola kondisi mereka. Dalam banyak kasus, mereka memilih untuk menyembunyikan gejala atau bahkan berusaha mengatasi masalah mereka sendiri, yang bisa memperburuk kondisi kesehatan mental mereka. Selain itu, stigma juga dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup, karena penderita gangguan mental seringkali mengalami diskriminasi di tempat kerja, sekolah, atau lingkungan sosial lainnya.

Di Indonesia, stigma terhadap gangguan mental lebih diperburuk oleh kurangnya pemahaman tentang penyakit ini di kalangan masyarakat umum. Pendidikan mengenai kesehatan mental masih terbatas, dan banyak orang tidak tahu bagaimana cara mengenali tanda-tanda gangguan mental atau memahami pentingnya perawatan yang tepat. Bahkan, dalam beberapa komunitas, gangguan mental masih dianggap sebagai sesuatu yang memalukan, dan orang yang menderita gangguan mental sering diperlakukan dengan tidak adil. Hal ini menciptakan lingkaran setan di mana penderita gangguan mental semakin merasa terisolasi dan enggan untuk mencari perawatan.

Dalam konteks sistem perawatan kesehatan di Indonesia, stigma sosial terhadap gangguan mental juga memengaruhi bagaimana layanan kesehatan mental disediakan dan diakses oleh masyarakat. Meskipun Indonesia telah memiliki kebijakan kesehatan mental yang mengatur perlindungan hak-hak individu dengan gangguan mental, implementasinya masih menghadapi banyak tantangan. Fasilitas kesehatan mental di Indonesia terbatas, terutama di daerah pedesaan dan pelosok, dan banyak individu yang membutuhkan layanan kesehatan mental tidak tahu di mana mencari bantuan. Selain itu, kualitas layanan kesehatan mental di Indonesia juga sering kali tidak memadai, baik dalam hal sumber daya manusia maupun fasilitas yang tersedia.

Di sisi lain, stigma sosial juga menjadi penghalang utama dalam upaya untuk memperbaiki sistem perawatan kesehatan mental. Tanpa adanya perubahan sosial yang mendalam, akan sulit untuk mengubah sikap masyarakat terhadap gangguan mental. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan upaya kolaboratif antara pemerintah, penyedia layanan kesehatan, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Pemahaman yang lebih baik tentang gangguan mental, serta peningkatan pengetahuan tentang bagaimana stigma sosial mempengaruhi individu yang menderita gangguan mental, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung proses pemulihan.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang pengaruh stigma sosial terhadap perawatan gangguan mental di Indonesia. Dengan menganalisis berbagai faktor yang berkaitan dengan stigma sosial dan dampaknya terhadap individu dengan gangguan mental, diharapkan dapat ditemukan solusi yang dapat meningkatkan kualitas perawatan kesehatan mental di Indonesia, serta menciptakan kesadaran yang lebih luas tentang pentingnya mengurangi stigma dalam masyarakat.

Pembahasan

Stigma sosial terhadap gangguan mental di Indonesia merupakan masalah yang kompleks dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan individu yang mengalaminya. Dampaknya tidak hanya terlihat dalam kurangnya akses terhadap perawatan kesehatan mental, tetapi juga tercermin dalam perubahan perilaku sosial, kualitas hidup, dan pengalaman individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Untuk memahami lebih dalam tentang pengaruh stigma sosial terhadap perawatan gangguan mental, artikel ini akan mengkaji berbagai faktor yang berkontribusi pada terciptanya stigma sosial, dampak yang ditimbulkan, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi stigma ini.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stigma Sosial terhadap Gangguan Mental di Indonesia

Stigma sosial terhadap gangguan mental di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat budaya, sosial, dan historis. Salah satu faktor utama adalah pandangan

tradisional yang menganggap gangguan mental sebagai masalah yang terkait dengan kelemahan karakter atau kekurangan moral. Dalam banyak kasus, gangguan mental dipandang sebagai akibat dari kurangnya ketakwaan atau dosa, yang menyebabkan individu dianggap "lemah" atau "buruk" oleh masyarakat sekitar.

Selain itu, norma budaya yang mengutamakan kehormatan keluarga juga berperan besar dalam pembentukan stigma. Di banyak daerah di Indonesia, keluarga yang memiliki anggota dengan gangguan mental cenderung merasa malu atau takut akan dikucilkan oleh masyarakat. Dalam konteks ini, gangguan mental tidak hanya dianggap sebagai masalah kesehatan individu, tetapi juga sebagai masalah yang mencemari reputasi keluarga. Hal ini menyebabkan banyak keluarga memilih untuk menyembunyikan kondisi anggota mereka, yang akhirnya mengarah pada keterlambatan dalam mencari perawatan yang sesuai.

Faktor lainnya adalah rendahnya tingkat literasi masyarakat tentang kesehatan mental. Pengetahuan yang terbatas tentang gangguan mental sering kali menyebabkan kesalahpahaman dan stereotip negatif yang diperkuat oleh media, film, atau cerita rakyat yang menggambarkan orang dengan gangguan mental sebagai sosok yang menakutkan atau tidak rasional. Hal ini memperburuk stigma yang sudah ada dan memperlambat perubahan positif dalam persepsi masyarakat terhadap gangguan mental.

2. Dampak Stigma Sosial terhadap Perawatan Gangguan Mental

Stigma sosial terhadap gangguan mental dapat berdampak negatif pada individu yang mengalaminya dalam berbagai cara. Salah satu dampak yang paling jelas adalah penghalangan dalam mengakses perawatan kesehatan mental yang diperlukan. Banyak individu dengan gangguan mental yang enggan mencari bantuan karena takut akan dicap sebagai "gila" atau "lemah." Ketakutan ini sering kali berasal dari pandangan bahwa seseorang yang menderita gangguan mental tidak akan diterima atau dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, mereka lebih memilih untuk menahan diri dan menghindari perawatan yang dapat membantu mereka mengelola kondisi mereka.

Dalam banyak kasus, penderita gangguan mental cenderung memilih untuk tidak mengungkapkan gejala yang mereka alami kepada orang lain, terutama kepada keluarga atau teman-teman terdekat. Mereka khawatir bahwa dengan mengungkapkan kondisi mereka, mereka akan menjadi sasaran ejekan atau pengucilan sosial. Akibatnya, banyak individu dengan gangguan mental yang tidak mendapatkan diagnosis yang tepat atau perawatan yang memadai, yang dapat menyebabkan kondisi mereka semakin memburuk.

Selain itu, stigma sosial juga dapat memperburuk pengalaman diskriminasi yang dialami oleh individu dengan gangguan mental. Di tempat kerja, sekolah, atau lingkungan sosial lainnya, mereka sering kali diperlakukan dengan tidak adil atau dianggap kurang mampu. Hal ini dapat mengurangi kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan

yang layak atau melanjutkan pendidikan, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Bahkan dalam beberapa kasus, individu dengan gangguan mental dapat mengalami kekerasan fisik atau verbal akibat stigma yang mereka terima.

Dampak lainnya adalah munculnya rasa malu yang mendalam dan perasaan terisolasi. Banyak individu dengan gangguan mental yang merasa mereka harus menyembunyikan kondisi mereka untuk diterima dalam masyarakat. Mereka cenderung menarik diri dari interaksi sosial dan menghindari situasi yang dapat mengungkapkan gangguan mereka. Rasa malu ini dapat memperburuk kondisi psikologis mereka dan menyebabkan mereka merasa lebih terasing, bahkan dari keluarga dan teman-teman terdekat. Akibatnya, proses pemulihan menjadi lebih sulit, dan individu tersebut semakin sulit untuk keluar dari perasaan tertekan dan tidak berdaya.

3. Pentingnya Edukasi dan Perubahan Persepsi Masyarakat

Upaya untuk mengurangi stigma sosial terhadap gangguan mental di Indonesia harus melibatkan pendidikan dan perubahan persepsi yang mendalam di kalangan masyarakat. Salah satu langkah penting adalah meningkatkan literasi masyarakat mengenai kesehatan mental. Dengan memberikan informasi yang akurat tentang gangguan mental dan dampaknya terhadap kehidupan individu, masyarakat dapat lebih memahami bahwa gangguan mental bukanlah hal yang memalukan atau dapat dihindari. Edukasi tentang gangguan mental juga harus mencakup penjelasan mengenai penyebab gangguan mental, seperti faktor genetik, lingkungan, dan biologi, yang membantu masyarakat menghindari pandangan yang menyalahkan individu dengan gangguan mental.

Pendidikan juga dapat dilakukan melalui berbagai platform, seperti media massa, sekolah, dan kampanye publik. Pemerintah dan lembaga kesehatan harus bekerja sama dengan media untuk menyebarkan informasi yang benar mengenai gangguan mental dan cara-cara untuk membantu orang yang menderita. Menggunakan figur publik atau selebritas yang telah mengatasi gangguan mental untuk berbagi pengalaman mereka juga dapat menjadi cara yang efektif untuk mengurangi stigma. Hal ini memberikan pesan bahwa gangguan mental tidak mengenal status sosial atau kekayaan, dan setiap orang dapat mengalaminya.

Selain itu, peran keluarga dalam mengurangi stigma juga sangat penting. Keluarga yang mendukung dan menerima anggota yang menderita gangguan mental dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung. Keluarga yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang gangguan mental lebih cenderung untuk memberikan perawatan yang tepat dan membantu individu tersebut mengakses layanan kesehatan mental yang dibutuhkan.

4. Peran Kebijakan dan Layanan Kesehatan Mental

Meskipun stigma sosial memiliki dampak besar terhadap perawatan gangguan mental, kebijakan pemerintah dan penyedia layanan kesehatan juga memainkan peran penting dalam mengurangi hambatan yang ada. Indonesia telah memiliki Undang-Undang Kesehatan Mental (No. 18 Tahun 2014), yang memberikan dasar hukum untuk perlindungan hak-hak individu dengan gangguan mental. Namun, implementasi undang-undang ini masih menghadapi banyak tantangan. Salah satunya adalah kurangnya sumber daya manusia dan fasilitas yang memadai di layanan kesehatan mental, terutama di daerah pedesaan.

Penting untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas layanan kesehatan mental di seluruh Indonesia, agar individu dengan gangguan mental dapat dengan mudah mengakses perawatan yang mereka butuhkan tanpa rasa takut akan diskriminasi. Penyedia layanan kesehatan mental perlu dilatih untuk mengenali dan mengatasi stigma yang ada dalam masyarakat, serta menyediakan perawatan yang berfokus pada pemulihan dan pemberdayaan individu. Penyuluhan tentang pentingnya perawatan kesehatan mental harus dilakukan secara berkelanjutan untuk mengubah pandangan masyarakat dan mempromosikan perawatan kesehatan mental yang lebih inklusif.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Stigma sosial terhadap gangguan mental merupakan hambatan besar dalam perawatan gangguan mental di Indonesia. Dampaknya meliputi penghindaran perawatan, diskriminasi, dan perasaan terisolasi, yang memperburuk kondisi individu dengan gangguan mental. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, penyedia layanan kesehatan, dan keluarga. Edukasi masyarakat, dukungan keluarga, serta peningkatan kualitas layanan kesehatan mental di Indonesia sangat penting dalam mengurangi stigma sosial dan meningkatkan aksesibilitas perawatan kesehatan mental. Pemerintah juga perlu memastikan implementasi yang lebih baik dari kebijakan kesehatan mental yang ada agar dapat memberikan perlindungan yang lebih efektif bagi individu dengan gangguan mental.

Kesimpulan

Stigma sosial terhadap gangguan mental di Indonesia tetap menjadi tantangan signifikan dalam upaya peningkatan perawatan dan pemulihan individu yang mengalaminya. Meskipun kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental semakin berkembang, stigma yang menganggap individu dengan gangguan mental sebagai "lemah" atau "buruk" masih mengakar kuat dalam masyarakat. Pandangan tradisional, rendahnya literasi kesehatan mental, serta norma sosial yang memprioritaskan kehormatan keluarga menjadi faktor utama yang memperburuk stigma ini. Akibatnya, banyak individu dengan gangguan mental yang enggan mencari perawatan yang mereka butuhkan, karena takut akan dicap negatif atau diisolasi oleh masyarakat.

Dampak dari stigma sosial ini sangat luas, mulai dari penghindaran perawatan, penurunan kualitas hidup, hingga peningkatan perasaan malu dan terasing. Individu dengan gangguan mental sering kali memilih untuk menyembunyikan kondisi mereka dan mengatasi masalahnya sendiri, yang pada akhirnya memperburuk kesehatan mental mereka. Dalam konteks ini, dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, maupun masyarakat luas, menjadi sangat penting untuk membantu individu dalam proses pemulihan.

Untuk mengurangi stigma sosial, dibutuhkan upaya kolaboratif antara pemerintah, media, lembaga pendidikan, dan penyedia layanan kesehatan. Edukasi yang lebih intensif tentang kesehatan mental dan pentingnya perubahan persepsi masyarakat terhadap gangguan mental menjadi langkah awal yang krusial. Selain itu, peran keluarga yang mendukung, serta peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan mental di seluruh Indonesia, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi individu yang menderita gangguan mental.

Secara keseluruhan, mengurangi stigma sosial terhadap gangguan mental adalah langkah penting untuk memastikan bahwa setiap individu dapat mengakses perawatan yang tepat dan menjalani kehidupan yang lebih berkualitas, tanpa rasa takut atau malu.

Pentingnya perubahan sosial dan budaya dalam memandang gangguan mental tidak bisa dipandang sebelah mata. Stigma yang terjadi tidak hanya mempengaruhi individu yang menderita gangguan mental, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Dengan semakin banyaknya informasi dan edukasi mengenai kesehatan mental yang dapat menjangkau semua lapisan masyarakat, diharapkan dapat memutus rantai stigma yang mengisolasi mereka yang membutuhkan perawatan. Pemerintah Indonesia, sebagai pengambil kebijakan, memiliki peran vital dalam memastikan bahwa kebijakan kesehatan mental yang ada dapat diimplementasikan secara merata di seluruh daerah, terutama di wilayah terpencil yang seringkali kurang mendapatkan perhatian.

Pentingnya aksesibilitas terhadap layanan kesehatan mental yang berkualitas tidak hanya mencakup ketersediaan fasilitas, tetapi juga pelatihan bagi tenaga medis dan psikolog untuk menangani pasien dengan pendekatan yang inklusif dan tidak diskriminatif. Penguatan sistem perawatan yang berbasis komunitas dan penyuluhan di tingkat keluarga juga menjadi langkah strategis untuk menurunkan stigma sosial dan meningkatkan pemahaman masyarakat akan gangguan mental. Selain itu, dukungan dari organisasi masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) juga dapat memberikan kontribusi besar dalam menanggulangi stigma ini melalui program-program pemberdayaan dan penyuluhan yang lebih dekat dengan masyarakat.

Peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental harus menjadi bagian integral dari kebijakan kesehatan di Indonesia, bukan hanya sebagai isu kesehatan, tetapi sebagai masalah sosial yang memerlukan perhatian serius. Dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam perubahan ini, diharapkan stigma terhadap gangguan mental

dapat diatasi, sehingga individu yang membutuhkan perawatan dapat merasa lebih diterima dan didukung dalam proses pemulihan mereka. Mengurangi stigma sosial terhadap gangguan mental adalah langkah awal untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan penuh empati, di mana setiap individu dapat meraih kualitas hidup yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Siregar, M. (2011). Perbedaan Kecemasan Berbicara di Depan Kelas Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa SMA Swasta Ira Medan.
- Milfayetty, S., & Hardjo, S. (2023). Gambaran Subjective Well-Being pada Single Mother yang Bekerja di Kelurahan Cinta Damai Medan Helvetia.
- Khuzaimah, U. (2009). Androgyne.
- Hardjo, S. (2002). Hubungan Antara Konsep Moral Dengan Disiplin Kerja pada Pegawai Dinas Pendapatan Daerah Kota Medan.
- Munir, A., & Siregar, F. H. (2016). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Kemandirian Belajar pada Siswa SMK Pertanian Pembangunan Negeri Kutacane.
- Siregar, E. S., Budiman, Z., & Novita, E. (2013). Buku Pedoman Kegiatan Praktikum di Laboratorium Psikologi.
- Dewi, A. H. (2017). Hubungan Lingkungan Kerja Fisik dengan Kepuasan Kerja Perawatan di RSUD Haji Medan.
- Dalimunthe, H. A., & Lubis, D. M. G. S. (2022). Konsep Diri Remaja Laki-Laki Dari Keluarga Yang Mengalami Broken Home Untuk Memilih Tinggal Bersama Ibu Konsep Diri Remaja Laki-Laki Dari Keluarga Yang Mengalami Broken Home Untuk Memilih Tinggal Bersama Ibu.
- Dewi, S. S., & Alfita, L. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Desa Paya Gambar (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lubis, R., & Khuzaimah, U. (2013). Pengembangan Model Pelatihan Strategi Coping Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
- Minauli, I., & Siregar, F. H. (2010). Konsep Diri pada Korban Eska (Eksplorasi Seksual Komersial Anak) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Meutia, C., & Dewi, S. S. (2017). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Keluarga pada Istri yang Bekerja sebagai Karyawan di Kecamatan Medan Petisah.
- Alfita, L. (2011). Hubungan Berfikir Positif Dengan Daya Tahan Stres.
- Wahyuni, N. S. (2012). Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Komitmen Karyawan Pada PT. Bank BRI Persero TBK Cabang Sisingamangaraja.
- Munir, A., & Budiman, Z. (2013). Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepak Bola Smeck di Kota Medan.
- Lubis, R., & Hasmayni, B. (2012). Peran Ganda pada Ibu yang Bestatus Single Parent (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Sabila, L., Mariatin, E., & Budiman, Z. (2017). Pengaruh Persepsi Gaji dan Iklim Organisasi Terhadap Motivasi Kerja Karyawan Sekretaris di PT. Prudential Life Assurance Prudvance Medan. Universitas Medan Area.
- Sulistyaningsih, W., & Aziz, A. (2016). Hubungan Iklim Sekolah dan Motivasi Berprestasi dengan Kebiasaan Belajar pada Siswa MTS Al-Halim Sipogu.
- Siregar, N. I. (2004). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Sikap Terhadap Seks Bebas Pada Remaja.
- Siregar, N. I., & Siregar, F. H. (2003). Hubungan Antara Minat Wiraswasta dengan Kemampuan Siswa SMK AL-Wasliyah 3 Medan Program Studi Manajemen Bisnis Semester V Pada Mata Pelajaran Manajemen Bisnis.
- Wahyuni, N. S., & Budiman, Z. (2009). Hubungan antara Persepsi Terhadap Atribut Produk dengan Keputusan Pembelian Kartu Flexi Trendy pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area.
- Lubis, R., & Siregar, N. I. (2016). Perbedaan Adversity Quotient Ditinjau Dari Keanggotaan Pramuka Pada SMKN 1 Percut Sei Tuan.
- Siregar, F. H. (2000). Persepsi Karyawan Terhadap Budaya Organisasi Dengan Kepuasan Kerja Karyawan.
- Fadilah, R. (2020). Metode Disiplin pada Anak Dalam Psikologi Islam.
- Siregar, M., & Hasmayni, B. (2011). Studi Identifikasi Ketertarikan Interpersonal dalam Memilih Pasangan Hidup Pada Remaja Akhir di Kelurahan Sungai Sentosa Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

- Ummu, K. (2016). Model Penanganan Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Terhadap Anak.
- Chandra, A., & Dalimunthe, H. A. (2019). Study Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua pada Akhlak dalam Mendidik Anak Usia Dini (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Purba, A. W. D., & Wahyuni, N. S. (2001). Hubungan Persepsi Peranan Bimbingan Dosen Wali Ditinjau Dari Prestasi Belajar Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Hasmayni, B. (2010). Panduan Manual Praktikum Psikologi Eksperimen.
- Siregar, M., & Dalimunthe, H. A. (2014). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja Awal.
- Hardjo, S. (2021). Studi Identifikasi Faktor Penyebab Stres Akademik Pada Siswa SMA Swasta Budisatrya Medan.
- Hardjo, S. (2000). Penyesuaian Diri Remaja Ditinjau Dari Etnik Batak dan Etnik Jawa.
- Siregar, N. I., & Lubis, R. (2011). Efektifitas Metode Ceramah dan Diskusi Kelompok Terhadap Pembentukan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Yayasan Tunas Binjai Utara.
- Aziz, A., & Hasmayni, B. (2019). Hubungan Antara Kepuasan Kerja dengan Komitmen Karyawan PT. Barumon Agro Santoso.
- Siregar, M., & Hasmayni, B. (2011). Studi Identifikasi Ketertarikan Interpersonal dalam Memilih Pasangan Hidup Pada Remaja Akhir di Kelurahan Sungai Sentosa Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hardjo, S., & Rajagukguk, R. M. (2003). Perbedaan Motif Berafiliasi Antara Perawat Berpendidikan Akademi Perawat Dengan Perawat Berpendidikan Sekolah Perawat Kesehatan di Rumah Sakit Dr. Pirngadi Medan.
- Hardjo, S., & Sutriani, H. (2002). Perbedaan Persepsi Terhadap Pendidikan Seks Remaja di Sekolah Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa-Siswi Sekolah Menengah Umum Negeri 9 Medan.
- Khuzaimah, U. (2008). Loneliness (Kesepian).
- Hardjo, S. (2008). Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Dan Konseling di SMP Swasta Tunas Karya Batang Kuis.
- Supriyantini, S., & Hasmayni, B. (2013). Hubungan Antara Sikap Terhadap Pemberian Hukuman (Denda) Dengan Disiplin Belajar Mahasiswa Politeknik Negeri Medan Jurusan Teknik Elektro Program (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hasmayni, B. (2012). Pengantar Psikologi Eksperimen.
- Purba, A. W. D., & Alfita, L. (2015). Peran Dukungan Sosial Pada Gay Dalam Membentuk Keluarga (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Nugraha, M. F. (2015). Kontrol Diri Pada Penderita Kleptomania (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Purba, A. W. D., & Dewi, S. S. (2017). Hubungan antara Word of Mouth Communication dengan Keputusan Membeli Melalui Media Internet pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Siregar, E. S., Budiman, Z., & Novita, E. (2013). Buku Pedoman Kegiatan Praktikum di Laboratorium Psikologi.
- Lubis, M. R., & Hardjo, S. (2004). Hubungan Antara Keadaan Father Absence Temporer Dengan Motif Berprestasi Siswi SD Hang Tuah Belawan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hardjo, S. (2019). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Berita Kriminal di Televisi dengan Kecemasan Ibu Rumah Tangga Akan Tindak kejahatan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Khuzaimah, U. (2014). Profil Thematic Apperception Test (TAT) Anak Korban Kekerasan Seksual.
- Wahyuni, N. S. (2004). Hubungan Antara Stress Kerja Dengan Motivasi Aktualisasi Diri Karyawan.
- Siregar, M., & Azis, A. (2011). Hubungan Minat Menonton Dialog Politis dan Kemampuan Matematis Logis dengan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Siregar, M. (2013). Hubungan Antara Daya Persuasi Dengan Prestasi Menjual Wiraniaga PT. Rajawali Nusindo Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Harahap, D. P. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kepercayaan Diri Remaja Generasi Z di Kelurahan Kota Matsum I Medan.
- Wahyuni, N. S. (2004). Hubungan Antara Prasangka Dengan Tingkah Laku Agresi Pada Siswa Yang Terlibat Tawuran.
- Wahyuni, N. S., & Sembiring, S. M. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Kematangan Emosi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Dewi, S. S. (2012). Hubungan Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Kreatifitas.
- Minauli, I., & Lubis, R. (2012). Depresi Pada Pelaku Aborsi.
- Munir, A., & Hardjo, S. (2009). Hubungan Antara Perilaku Pengambilan Keputusan Intuitif dan Rasional Terhadap Prestasi Kerja Manajer Tingkat Pertama Pemasaran dan Produksi.

- Alfita, L., & Munir, A. (2017). Perbedaan Perilaku Altruistik di Tinjau Dari Tempat Tinggal Pada Remaja SMA (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Dewi, S. S. (2014). Dampak Mahar Tinggi dengan Harga Diri Pemuda Pra-Nikah Aceh.
- Purba, A. D., & Alfita, L. (2016). Hubungan antara Minat Membaca dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).